

SISTEM PENDIDIKAN MA'AD 'ALY

M. Agus Kurniawan¹, Ahmad Mukhlisin²

¹ IAI Agus Salim Metro, Lampung, Indonesia

² IAIM Maarif NU Metro, Lampung, Indonesia

* bagusk399@gmail.com , ahmadlisiin1988@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>Ma'had Aly was formed in order to prepare cadres of ulama' who have scientific, amaliah and khuluqiyah integrity that are qualified and have strategic values that are oriented towards justice, equality, openness, honesty, trust, and populist. Ma'had Aly based on Ahlus Sunnah Wal Jama'ah with an Islamic basis means that Ma'had Aly is held, organized, and developed from the point of departure from Islamic teachings, the management process is Islamic and towards what is idealized by Islamic education. In the dynamics of Islamic boarding school education, it is explained that the development of Islamic boarding schools has experienced a shift or change in several aspects along with the progress of the times and the development of science and technology.</i>	Article history Submit: 02 Agustus 2022 Revised: 05 Agustus 2022 Accepted: 07 Agustus 2022 Keywords Keyword_ <i>Ma'had Aly, scientific, amaliah</i>

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan pesantren memaparkan bahwa perkembangan pondok pesantren telah mengalami pergeseran atau perubahan pada beberapa aspek seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*al Akhlaq al-Karimah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran

strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren.²

Bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh masyarakat.³ Pesantren dewasa ini juga mulai berkembang tidak hanya di lingkungan pedesaan, tetapi juga perkotaan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa kelemahan, namun pesantren ternyata masih dianggap sebagai tempat yang efektif untuk mengenalkan ajaran Islam.⁴

² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 177.

³ Irfan Hielmy, "Usulan program pembentukan ma'had 'aly kerjasama departemen agama republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia," *Buletin Bina Pesantren*, Edisi Agustus 1999, h 2

⁴ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam*

¹ *Ibid* , h 15.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen perubahan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun demikian apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaquhjal-din* dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, tata aturan dan nilai agama Islam sebagai pedoman kesalehan individual maupun kesalehan sosial.⁵

Berdasarkan pemikiran di atas pesantren saat ini sedang dan akan mengambil langkah strategis dengan membentuk program pendidikan pasca santri. Program ini merupakan jenjang pendidikan lanjutan bagi para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya (dalam waktu tertentu) di pesantren. Dalam istilah pesantren program ini disebut Ma'had'Aly.⁹ Keberadaan pesantren Ma'had 'Aly dianggap sebagai gerakan reformasi bidang pendidikan Islam yang cukup spektakuler.

Ma'had Aly dibentuk dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki integritas ilmiah, amaliah dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, dan kerakyatan. Ma'had Aly berdasarkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Aly diadakan, diselenggarakan, dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang Islami.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁷ Dalam pendidikan pesantren yang memiliki visi dan misi serta tujuan yang mandiri dalam arti tanpa batasan dari pemerintah akan lebih mempermudah pendidikan pesantren dalam menentukan sistem pendidikannya sebagai jalan untuk mencapai tujuan⁸

Karena sedikit demi sedikit peran ulama dan pondok pesantren mulai ditinggalkan dalam dunia pendidikan maupun persoalan kenegaraan. Dalam hal ini negara hanya memfasilitasi IAIN yang dipersiapkan untuk mengisi posisi Departemen Agama. Untuk lebih melengkapi lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan pemenuhan akademik keislaman, diperlukan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dibutuhkan bangsa dalam komunitas berbasis Pondok Pesantren sebagai sentral kajian kitab turats (*kitab kuning*) bagi thalabah (*Mahasiswa*) yang merupakan calon ulama berwawasan kekinian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mendeskripsikan secara kritis dan analitis setiap data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu metode ini digunakan dalam melaksanakan penelitian, didasari karena masalah penelitian pada ini berfokus pada sistem pendidikan ma'ad 'aly. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah menemukan dan mendapat data. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, berupa keterangan –

di Indonesia (Malang: UMM,2006), h 96.

⁵Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafryah* (Jakarta: Puslitb" Lektur Keagamaan, 2007), h 3.

⁶ *Ibid*, h 2.

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h 40

⁸ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997), h 12.

keterangan yang langsung dicatat oleh peneliti yang bersumber dari narasumber yang mungkin mengetahui secara rinci tentang masalah yang diteliti.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Ma'had'Aly

Pesantren merupakan kekayaan nusantara yang di masa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi bangsa Indonesia, di samping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren, tradisi intelektual keagamaan *Tafaqquh fi al-din* yang berbasis kepada khazanah intelektual klasik (kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangannya.⁹ Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang digunakan untuk asrama santri. Disamping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab 'funduq' yang berarti hotel atau asrama." Dalam suatu pondok itu terdapat santri dan kyai dan alat pembelajarannya yang digunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan agama. Pondok pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia,¹⁸ didirikan karena ada tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni penyebaran dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i.¹⁰

Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Sejak pesantren Ampel Denta Surabaya, berdiri selanjutnya berturut-turut lembaga pendidikan Pondok Pesantren terus menyebar di tanah air terutama di Pulau Jawa. Dari Pondok Pesantren tersebut, telah melahirkan pemimpin seperti Raden

Fattah dengan Majelis Wali Sanga (1478-1518 H).

2. Pengertian Ma'had'Aly

Kata Ma'had'Aly secara etimologi berarti Pesantren Tinggi atau dengan kata lain setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, sebagai suatu institusi, Ma'had 'Aly merupakan pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan dari pendidikan diniyah tingkat 'Ulya. Dari sudut pandang sosiologis, Ma'had 'Aly dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk usaha institusionalisasi tradisi dan etika keserjanaan di lingkungan pesantren yang berbasis pada program-program takhassush yang telah berkembang puluhan-puluh tahun di lingkungan pesantren.

Munculnya Ma'had 'Aly dilatarbelakangi oleh langkanya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama' dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, meskipun banyak perguruan tinggi Islam. Seperti diketahui seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal tersebut, adalah otoritas keulama'an harus berhadapan dengan aneka tuntutan masyarakat pada sebuah perikehidupan yang cenderung pragmatis.¹¹

Secara historis eksistensi Ma'had 'Aly di Indonesia pada awalnya muncul dari beberapa pesantren terutama di Jawa sebagai upaya pengembangan dari program takhasshush yang merupakan jenjang pendidikan tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pondok pesantren khususnya yang mempertahankan sistem klasik dengan orientasi pengkaderan ulama, melalui jenjang takhasshush inilah dibina para kader

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), h 18

¹⁰ Kurniawan, M. A. (2021). *Kehidupan Guru dan Murid dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya pada Periode Klasik (571-750 M). Az ziqri Islamic Studies And Education*, 1(1), 65-76.

¹¹ Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004), h 4.

ulama (biasa disebut kiyai) yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan bidang spesialisasi keilmuan yang diprogramkan.

Secara umum, meskipun institusi *tahashshush* ini bersifat non formal dan tidak pernah pengelolanya berurusan dengan pemerintah untuk mendapat pengakuan dan penyetaraan secara formal namun dari segi efektifitas dapat dikatakan berhasil dan kualitas luarannya dapat diunggulkan.

Bisa ditebak dengan mudah, siapa yang lebih mendalam penguasaan ilmu-ilmu fiqih beserta segenap ilmu-ilmu alatnya (Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Musthalah Hadist, dan sebagainya) antara seorang alumni *tahashshush* fiqih dari sebuah pondok pesantren misalnya, dengan seorang lulusan S1 dari fakultas syari'ah suatu Perguruan Tinggi Agama Islam yang formal di Negeri ini baik negeri maupun swasta. Padahal, rumusan misi dan tujuan kedua lembaga di atas bisa dipastikan sama atau paling tidak hampir sama atau mirip-mirip. Banyak faktor yang terkait, namun yang paling mendasar adalah persoalan penerjemahan orientasi pendidikan dalam tataran operasionalnya, yang bila lebih dijabarkan akan tercakup dengan sendirinya persoalan kurikulum, metodologi, dosen, mahasiswa, lingkungan dan sebagainya. Memperhatikan efektifitas program takhasshush atau Ma'had 'Aly di satu sisi dalam upaya mencapai misi pendidikannya, dan menyadari fenomena disorientasi yang terjadi secara umum pada PTAI pada sisi yang lain, sudah kurang lebih satu dekade terakhir DEPAG RI melalui Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekepontren) secara serius memelopori upaya pengembangan Ma'had 'Aly yang ada di pesantren, menjadikannya sebagai suatu institusi formal dan menyetarakannya dengan Perguruan Tinggi Islam (PTAI) yang ada.

Akan tetapi pola pendidikan dan tradisi kesarjanaan kepesantrenan tetap dipertahankan, orientasinya jelas ialah menghasilkan para ulama yang selain memiliki potensi karismatik dan kepemimpinan tentu berbekal penguasaan ilmu-ilmu Islam yang memadai dan secara

husus memiliki satu bidang spesialisasi yang menjadi area kompetensi keilmuannya.

Menurut Direktur Pekapontren DEPAG RI, Amin Haedari, ditargetkan perangkat-perangkat aturan tentang Perguruan Tinggi Ma'had 'Aly bisa rampung paling lambat tahun 2007 dan akan diadakan *launching* Ma'had 'Aly secara nasional sebagai sebuah bentuk Perguruan Tinggi Islam resmi, sejajar dengan Perguruan Tinggi Islam lainnya namun tetap dengan karakter khasnya.¹² Dilatar belakangi oleh satu kerisauan bahwa semakin giatnya pesantren pesantren melakukan penyesuaian kurikulum dan segala aturan pendidikan formal lainnya, dikhawatirkan justru orang-orang alim fiqih (*fuqaha'*) akan semakin kecil. Berbeda dengan yang terjadi di awal abad XX, pesantren begitu berperan dalam mencetak ahli-ahli fiqih, untuk tampil sebagai panutan umat. Justru ketika pesantren begitu maju, selalu ingin menyesuaikan dengan lingkungan, orang yang ahli dalam bidang hukum Islam semakin berkurang. Ide kemunculan Ma'had 'Aly beranjak dari sebuah kenyataan dan keadaan yang sebenarnya yang menunjukkan bahwa dekade terakhir ini mulai dirasakan ada "penggeseran" peran dan fungsi pondok pesantren. Peran dan fungsi pesantren sebagai "kawah candradimuka" orang yang *rasikh fi ad-din* terutama yang terkait dengan pemahaman fikih semakin memudar. Penyebabnya tidak lain adalah desakan gelombang modernisasi, globalisasi dan informasi yang berakibat pada bergesernya arah hidup masyarakat Islam. Bukti terkuat yang mudah ditemukan ditengah masyarakat muslim adalah semakin kendornya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

Kondisi ini bertambah "genting" dengan banyaknya ulama yang meninggal sebelum sempat mewariskan ilmu dan kesalehannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Beberapa faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren dari waktu

¹²*Ibid* h 5

kewaktu mengalami kemunduran, baik dalam amaliyah, ilmiah, maupun budi pekerti.¹³ Pada hakekatnya upaya untuk membentuk Ma'had 'Aly sudah lama difikirkan oleh kalangan pesantren, tetapi faktor-faktor pendukung yang menunjang terbentuknya Ma'had 'Aly itu belum disiapkan secara serius oleh pesantren. Dalam hal ini kalangan pesantren menyadari sepenuhnya bahwa pembentukan Ma'had'Aly merupakan program yang mendesak untuk diwujudkan.

Berdasarkan pada satu asumsi bahwa pesantren harus tetap menjadi basis pencetakan dan pengkaderan *al-'ulama' al-waratsatu al-anbiyd* yang sesungguhnya dikhawatirkan akan semakin langka di Indonesia. Oleh karena itu pembentukan Ma'had'Aly dimaksudkan sebagai upaya pesantren untuk mengatasi kemungkinan kelangkaan ulama yang pada gilirannya untuk memelihara ajaran Islam. Pondok pesantren tidak sekedar lembaga penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar semata melainkan merupakan lembaga kedaulatan umat, karena dalam kenyataannya banyak sekali persoalan keumatan selalu bermuara ke Kyai pondok pesantren dari mulai persoalan-persoalan individu sampai persoalan jama'ah bahkan persoalan pemerintah sekalipun.

3. Kegelisahan Akademik

Penurunan peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan ulama' akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman. Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam. Dari sinilah ulama' merasa penting dan segera membentuk sebuah lembaga yang secara khusus giat mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki kejujuran, ketulusan ilmiah, dan amaliyah yang mumpuni. Atas dasar pemikiran itulah Ma'had 'Aly" didirikan. Salah satu program pendidikan untuk menyiapkan kader ulama'

yang sudah lama dilaksanakan di kalangan pesantren dan telah mendapat legalitas dari pemerintah sejak tahun 2002 adalah Ma'had 'Aly.¹⁴ Ide ini lahir tahun 1989 dari hasil konsensus para kyai pesantren yang dimotori almarhum K.H. As'ad Syamsul Arifin. Dalam buku petunjuk pelaksanaan pengembangan lembaga pendidikan Ma'had 'Aly yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Tahun 2002 disebutkan bahwa Ma'had 'Aly merupakan bentuk usaha pelembagaan tradisi akademik pesantren. Cikal bakal pelembagaan ini adalah program-program *tahashshush* yang sudah berkembang berpuluh-puluh tahun di lingkungan pesantren. Pembentukan Ma'had 'Aly dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi yang mampu melahirkan ulama di tengah-tengah kemajuan ilmu dan teknologi.

Karena itu, untuk mengungkap pemenuhan akademik keislaman diperlukan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dibutuhkan bangsa dalam komunitas berbasis Pondok Pesantren sebagai sentral kajian kitab *al-turats* (kitab kuning) bagi *thalabah* (Mahasantri) yang merupakan calon ulama berwawasan kekinian.

Saat ini lebih dari 13 pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan model Ma'had Aly secara reguler, baik dalam arti institusional maupun substansial. Di antaranya adalah Ma'had Aly Al-Hikmah di Pesantren AI-Hikmah Sirampog, Brebes, Jawa Tengah, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah di Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo, Jawa Timur, Ma'had Aly Nurul Jadid di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Ma'had Aly Hidayatul Muhtadi'ien Lirboyo, Kediri, Jawa Tengah, Ma'had Aly Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, Ma'had Aly API Tegalrejo Magelang, Jawa Tengah, Ma'had Aly Mamba'ul Ma'arifi Denanyar Jombang Jawa Timur, Ma'had Aly Darussalam Ciamis, Jawa Barat, Ma'had Aly Dar el-Tauhid, Arjawinangun Cirebon, Jawa Barat, Ma'had Aly Sunan Ampel Malang,

¹³Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren AI-Hikmah 2 Brebes," *Forum Tarbiyah* 2 (Desember 2007), h 153.

¹⁴ Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h 5.

Ma'had Aly al-Ihya' Ulumaddin, Kesugihan, Cilacap Jawa Tengah, Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, Ma'had Aly AR Mahasiswa Krapyak Yogyakarta.

Sekilas orang akan menyangka bahwa Ma'had Aly sama dengan perguruan tinggi agama Islam yang sudah ada, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sebagian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) atau lembaga serupa lainnya. Namun jika kita mencoba masuk ke "dapur" Ma'had Aly, maka kita akan menemukan bahwa Ma'had Aly sama sekali berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya.¹⁵ Perbedaan ini bukan semata-mata karena Ma'had Aly dikelola oleh pesantren dan diselenggarakan di lingkungan pesantren, tetapi terutama karena pendidikan tinggi ala pesantren ini lebih menekankan aspek intelektualitas dibandingkan formalitas.¹⁶

4. Analisis

Sekurangnya terdapat tiga prinsip yang dipegang kuat dan akan dipertahankan oleh Ma'had 'Aly dalam menyelenggarakan pendidikannya. *Pertama*, prinsip kemandirian. Kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, prinsip kemandirian adalah prinsip yang selalu berupaya untuk tidak terlalu dan tidak terus menerus bergantung pada orang lain. Ini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Kebutuhan kepada orang lain adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi kebutuhan kepada orang lain jangan mematikan kreatifitas, apalagi aktifitas, dikarenakan terlalu dan terus menerus bergantung dengannya. Dengan konsep kemandirian semacam ini Ma'had 'Aly berdiri dan berkembang. Kemandiriannya meliputi bidang akademik, operasional, pengelolaan, kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, dan penilaian.

Kedua, prinsip keseimbangan. Dalam merumuskan kompetensi lulusan, menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum, serta melakukan proses pendidikan dan pembelajaran Ma'had 'Aly berpegang pada prinsip keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan adalah prinsip penyeimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penyeimbangan antara kemampuan ilmiah, amaliyah dan khuluqiyah. Prinsip keseimbangan juga mendorong penyeimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan kompetensi akademik. Di samping itu, prinsip keseimbangan juga menjaga penyeimbangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqih.

Ketiga, prinsip moderasi. Dalam mengembangkan diskursus pemikiran keislaman, Ma'had 'Aly menerapkan prinsip moderasi. Prinsip moderasi adalah prinsip mencari jalan tengah antara dua kecenderungan ekstrimis. Prinsip ini bisa berupa tidak ini tidak itu, dan juga ya ini ya itu. Ya kualitas ya formalitas, ya tradisi pesantren ya tradisi akademik. Prinsip moderasi juga mengembangkan jalan tengah antara idealitas dan realitas, antar dimensi Ilahiyah dan insaniyah, dan antara konservatif dan liberal. Sudah barang tentu, penerapan prinsip-prinsip di atas memunculkan pro kontra di kalangan pesantren sendiri.¹⁷

Ma'had 'Aly dibentuk dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama' yang memiliki integritas ilmiah, amaliyah dan khuluqiyah yang berkualitas dan memiliki nilai strategis dengan berorientasi keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan kerakyatan.

Dasar pemikiran yang melandasi didirikannya Ma'had 'Aly adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan pengetahuan tentang agama

¹⁵ Ibid h 7

¹⁶ Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.

¹⁷ Abdul Djalal, disampaikan dalam "Workshop Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had 'Aly) yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 02 Nopember 2008

Islam yang tersusun secara sistematis, baik pengetahuan tentang Islam sebagai Agama, sebagai ajaran Iman, maupun sebagai kebudayaan, yaitu suatu cara hidup yang dikembangkan oleh berbagai lapisan umat Islam di dunia dari segala zaman.

- b) Kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuan tentang agama Islam, dengan suatu bagian pengetahuan mengenai persoalan zaman, dalam rangka menyusun langkah-langkah bimbingan umat, sehingga terwujud rangkaian kegiatan bimbingan yang mantab dan dapat berkembang secara dinamis.¹⁸

Dilihat dari ke-2 poin dasar pemikiran pendirian Ma'had 'Aly tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren Ma'had 'Aly ada juga yang menyebutnya "Program Mahasantri". Program ini ditunjukan untuk mensinergikan dan mengintegrasikan model pendidikan melalui sistem pembelajaran model pondok pesantren dalam bentuk pengasramaan para peserta didik. Adapun orientasi diselenggarakannya Ma'had 'Aly adalah sebagai berikut:

Terwujudnya lembaga kader ahli fiqih sebagai pusat studi ilmu-ilmufiqih klasik dan kontemporer demi merespon dinamika sosial yang terus bergulir.

Tumbuh dan berkembangnya generasi *al-Faqih al-Zaman* (Ahli Fiqih Kontemporer) yang mempunyai pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqih dalam konteks kehidupan nil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan sosial.¹⁹

KESIMPULAN

Sedikit demi sedikit peran ulama dan pondok pesantren mulai ditinggalkan dalam dunia pendidikan maupun persoalan kenegaraan. Dalam hal ini negara hanya memfasilitasi IAIN yang dipersiapkan untuk mengisi posisi Departemen Agama. Untuk lebih melengkapi lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan pemenuhan akademik keislaman, diperlukan suatu lembaga atau

institusi pendidikan yang dibutuhkan bangsa dalam komunitas berbasis Pondok Pesantren sebagai sentral kajian kitab turats (kitab kuning) bagi thalabah (Mahasiswa) yang merupakan calon ulama berwawasan kekinian

Ustadz dalam pesantren merupakan tokoh sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seringkali sebuah pesantren menerapkan ajaran yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim, dalam hal mana sosok seorang ustadz merupakan figur yang wajib dipatuhi oleh sernua mahasantri tanpa boleh bantah, kharismatik dan dianggap penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam lembaga pendidikan tinggi Ma'had 'Aly mahasantri menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Para santri yang dalam istilah Ma'had 'Aly disebut dengan mahasantri harus diorientasikan kepada upaya menumbuhkembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual mahasantri harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, disampaikan dalam "Workshop Pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had 'Aly) yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 02 Nopember 2008

Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafryah* (Jakarta: Puslitb" Lektur Keagamaan, 2007)

Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004)

Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren AI-Hikmah 2 Brebes," *Forum Tarbiyah 2* (Desember 2007)

¹⁸ Fatah Syukur, *Op Cit* h 154

¹⁹ Fatah Syukur, *OpCit* h 40

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)

Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)

Irfan Hielmy, "Usulan program pembentukan ma'had 'aly kerjasama departemen agama republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia," *Buletin Bina Pesantren*, Edisi Agustus 1999

Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997)

Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM, 2006), h 96.

Kurniawan, M. A. (2021). Kehidupan Guru dan Murid dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya pada Periode Klasik (571-750 M). *Az ziqri Islamic Studies And Education*, 1(1), 65-76.

Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), h 18